



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kehidupan manusia umumnya memiliki momen-momen penting yang menjadi suatu titik perubahan dalam hidupnya. Salah satu dari momen penting tersebut ialah pernikahan, di mana manusia berkomitmen mau didampingi dan menjadi pendamping bagi pasangannya. Tidak hanya itu, menurut Esanbor (2010) dalam bukunya *What is The Purpose of Marriage*, pernikahan juga merupakan wadah untuk berbagi, tempat untuk memberi, tempat untuk saling menghargai dan berespresi (hlm. 14). Oleh karena vitalnya dan sakralnya pernikahan, persiapan yang matang amatlah diperlukan. Bukan saja dari kemantapan pasangan, melainkan upacara-upacara adat dan keagamaan dan resepsi yang ternyata cukup rumit. Salah satu rangkaian pernikahan yang rumit adalah pernikahan Tionghoa.

Daniel Tong (2005) menjelaskan bahwa pernikahan Tionghoa memiliki banyak sekali makna yang memengaruhi ritual masing-masing pasangan (hlm. 4). Melalui *survey* yang disebarkan penulis kepada pasangan yang telah menikah dan pasangan yang akan menikah, 67% responden mengaku tidak paham dengan makna ritual rangkaian pernikahan Tionghoa dan 24% mengetahui sebagian dari makna ritual. Cukup tingginya persentase responden yang tidak mengetahui makna tradisi pernikahan amat disayangkan penulis karena sebenarnya di balik ritual yang mesti dilakukan dalam pernikahan Tionghoa ini, terdapat makna yang menjadi doa, restu, harapan, serta pedoman pelajaran dalam hidup pernikahan dan

berkeluarga. Daniel Tong (2005) mencontohkan, upacara teh (*Tea Pai*) yang memiliki arti penerimaan. Dengan menerima teh yang disuguhkan oleh pengantin kepada keluarga (umumnya yang lebih tua), berarti pengantin diterima dan direstui oleh kedua keluarga. Penolakan oleh keluarga ketika teh disuguhkan oleh pengantin merupakan sesuatu yang serius. Selain itu dalam *Tea Pai* terdapat juga arti pengenalan, karena zaman dahulu pengantin umumnya dijodohkan, *Tea Pai* adalah momen di mana pasangan melakukan kontak dan sosialisasi pertama dengan masing-masing keluarga (hlm. 7).

Oleh karena hal di atas, penulis akan memperkenalkan khalayak mengenai rangkaian upacara pernikahan Tionghoa dan maknanya melalui proyek tugas akhir berjudul “Perancangan *Motion Graphic* mengenai Pernikahan Adat Tionghoa Peranakan di Indonesia.”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana perancangan *motion graphic* mengenai pernikahan adat Tionghoa Peranakan di Indonesia?

## **1.3. Batasan Masalah**

Penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut untuk proyek “Perancangan *Motion Graphic* mengenai Pernikahan Adat Tionghoa Peranakan di Indonesia.”

1. *Motion graphic* terdiri dari beberapa seri yang membahas secara singkat dan padat mengenai pernikahan adat Tionghoa Peranakan di Indonesia, dengan

gaya desain bertema oriental karena disesuaikan dengan topik yang dibahas serta target audiens.

2. *Motion graphic* mengenai pernikahan adat Tionghoa Peranakan di Indonesia ini memiliki target audiens dengan segmentasi di bawah ini.

a. Demografis

Gender : pria dan wanita.

Usia : 22 – 30 tahun.

Status : belum menikah

Pendidikan : telah lulus perguruan tinggi S1

Ekonomi : penghasilan di atas Rp 3.000.000,-

Etnis : Tionghoa Peranakan

Agama : Kristen, Katholik, Buddha, Kong Hu Cu.

b. Geografis

Domisili : Jakarta, Tangerang, Bogor.

c. Psikografis

Gaya hidup : modern tetapi masih dipengaruhi keharusan melakukan atau memercayai adat leluhur sehingga memerlukan panduan mengenai adat istiadat pernikahan Tionghoa, menganut patriarki modern, boros, aktif menggunakan media sosial, serba cepat dan praktis, pekerja aktif.

Minat : barang/tempat yang terlihat eksklusif.

d. Sosio-kultural

Kelas sosial : menengah ke atas.

#### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Proyek berjudul “Perancangan *Motion Graphic* mengenai Pernikahan Adat Tionghoa Peranakan di Indonesia” ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan desain pada *motion graphic*. Selain itu perancangan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan pernikahan adat Tionghoa Peranakan di Indonesia kepada khalayak umum.

#### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat *motion graphic* mengenai pernikahan adat Tionghoa Peranakan di Indonesia ialah sebagai berikut.

1. Bagi penulis, perancangan *motion graphic* ini adalah penerapan ilmu dan wawasan yang telah diperoleh dari Universitas Multimedia Nusantara.
2. Bagi Universitas Multimedia Nusantara, menjadi suatu bukti keberhasilan instansi dalam mencerdaskan anak didiknya.
3. Bagi masyarakat, menjadi suatu media yang informatif untuk mengetahui rangkaian dan ritual pernikahan Tionghoa Peranakan serta maknanya.